

KEHADIRAN KOMISARIS INDEPENDEN PADA HUBUNGAN KOMPENSASI EKSEKUTIF DENGAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Susmita Dian Indiraswari¹

Tomy Rizky Izzalqurny^{2*}

***tomyrizky.izzalqurny.fe@um.ac.id**

¹Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

²Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of compensation on fraud in financial statements moderated by independent commissioners. This study uses quantitative methods using multiple regression analysis techniques. This research was conducted with manufacturing companies on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2017 to 2019, this study used purposive sampling so that 223 firm years were obtained.

The results of this study are executive compensation has a negative effect on financial statement fraud. Independent commissioners who are tasked with implementing and implementing the company's good corporate governance system standards properly and correctly, it turns out that in this study it was not proven to moderate the relationship between financial statement fraud and compensation obtained from the board of directors, but the presence of independent commissioners will reduce the level of financial statement fraud.

Keywords: financial statement fraud; compensation; independent commissioner; GCG.

ABSTRAK

Dalam penelitian ini memiliki tujuan dengan menganalisis pengaruh kompensasi terhadap kecurangan pada laporan keuangan yang dengan moderasi dari komisaris independen. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif menggunakan teknik analisis regresi berganda. Penelitian ini dilakukan dengan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2017 sampai 2019, penelitian ini menggunakan purposive sampling sehingga didapatkan 223 firm years.

Hasil penelitian ini yaitu kompensasi eksekutif berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Komisaris independen yang bertugas untuk menerapkan dan menjalankan standar sistem Good corporate governance perusahaan secara baik dan benar ternyata pada penelitian ini tidak terbukti untuk memoderasi hubungan kecurangan laporan keuangan dari kompensasi yang didapatkan dari dewan direksi, namun kehadiran komisaris independen akan mengurangi tingkat kecurangan laporan keuangan.

Kata kunci: kecurangan laporan keuangan; kompensasi; komisaris independen; GCG.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kasus kecurangan akuntansi telah menimbulkan kerugian yang sangat besar terhadap banyak pihak. Kerugian yang dapat ditimbulkan dapat berupa penurunan harga saham perusahaan (Mammen & Edakalathur, 2019) dan penurunan kinerja perusahaan (Finnerty et al., 2016) dan dampak-dampak buruk lainnya yang dapat merugikan perusahaan. Beberapa macam kecurangan akuntansi antara lain korupsi (*corruption*), penyelewengan penggunaan aset (*asset misappropriation*) dan kecurangan pada laporan keuangan (*financial statement fraud*). Peneliti memfokuskan penelitian ini pada kecurangan laporan keuangan.

Informasi tentang kondisi ekonomi suatu perusahaan dapat diketahui melalui laporan keuangan sehingga laporan keuangan menjadi dasar untuk mengambil keputusan ekonomi. Informasi menjadi bermanfaat ketika informasi mengandung unsur *relevan* dan *reliable*. Suatu informasi dikatakan *relevan* ketika dapat memengaruhi, menguatkan atau mengubah harapan penggunaannya, sedangkan informasi yang *reliable* mengindikasikan kejelasan penyajian informasi dalam artian informasi tersebut harus andal, tidak membingungkan dan bebas dari kesalahan, sehingga dapat dipercaya penggunaannya. Oleh sebab itu, kepercayaan pengguna laporan keuangan menurun ketika terjadi kasus manipulasi pada laporan keuangan karena informasi yang terkandung di dalamnya tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaannya.

PT. Garuda Indonesia menjadi sorotan atas kasus kecurangan laporan keuangan pada tahun 2018. Mereka mengklaim bahwa mereka memperoleh laba bersih sejumlah USD 809 ribu atau setara dengan Rp 11,33 miliar. Pada kenyataannya, uang senilai USD 239,9 juta yang menjadi perkiraan keuntungan dari kerjasama antara PT Citilink Indonesia dan Pihak Mahata belum sepeserpun dibayarkan oleh Pihak Mahata namun pihak manajemen telah mencatatnya sebagai pendapatan kompensasi. Kasus manipulasi penyajian laporan keuangan juga dilakukan oleh PT Hanson International pada laporan keuangannya tahun 2016.

Laporan keuangan digunakan oleh para pemangku kepentingan seperti pemegang saham, kreditor, pemerintah, dan internal perusahaan untuk melihat kinerja eksekutif perusahaan. Salah satu fokus pemegang saham pada laporan keuangan adalah laporan laba rugi (Noviarty et al., 2019), karena bagian ini menunjukkan kinerja eksekutif dalam mengelola asset, modal dan kewajiban guna mencetak laba. Guna memberi kesan baik atas kinerja dan dalam upaya memaksimalkan penerimaan kompensasi eksekutif, serta untuk memenuhi ekspektasi pemegang saham, maka praktik manipulasi laporan keuangan dilakukan.

Mekanisme pemberian kompensasi yang tepat kepada eksekutif perusahaan dapat mengurangi kecenderungan eksekutif dalam melakukan tindakan kecurangan. Hal tersebut sesuai dengan *Positive Accounting Theory* (selanjutnya, PAT) oleh Watts & Zimmerman (1990) yakni hipotesis rencana bonus (*the bonus plan hypothesis*) yang menjelaskan bagaimana mekanisme pemberian kompensasi perusahaan dapat mempengaruhi keputusan manajemen perusahaan dalam hal ini eksekutif perusahaan. Jiwandono & Rahmawati (2015) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan dipengaruhi oleh kompensasi eksekutif.

Kompensasi kepada eksekutif menjadi suatu bentuk penghargaan (material ataupun *non-material*) dan motivasi bagi manajemen perusahaan untuk mencapai target perusahaan (G. Dewi & Sari, 2015). Conyon & He (2014) melakukan penelitian mengenai hubungan antara kompensasi eksekutif dengan tingkat kecurangan dan hasilnya adalah perusahaan yang memiliki kompensasi eksekutif yang rendah akan lebih cenderung untuk melakukan tindakan kecurangan.

Manajer atau pembuat laporan keuangan melakukan tindakan memanipulasi laporan keuangan harapannya agar mereka mendapat penghargaan serta dianggap memiliki kinerjanya yang baik dan mampu mencapai target perusahaan, terutama dalam laba (Sundari Utami, 2015). Chee et al. (2017) juga menemukan bukti bahwa kompensasi eksekutif yang lebih besar mendorong tindakan kecurangan yang lebih besar dalam hal penghindaran pajak perusahaan.

Berdasarkan hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan namun arah hubungannya masih belum konsisten. Oleh karena itu, tata kelola atau *Good Corporate Governance* diperlukan perusahaan. Dasar pemikiran konsep *good corporate governance* dapat dipahami melalui teori keagenan. Relasi keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika terdapat kontrak bahwa pemilik/principal atau pemegang saham mendelegasikan suatu pekerjaan beserta pengambilan keputusan pekerjaan tersebut pada seseorang (agen) (Jensen & Meckling, 1976). *Good Corporate governance* berperan penting guna mencegah upaya manajer perusahaan dalam melakukan kecurangan pada laporan keuangan.

Good Corporate Governance yang baik dapat dapat memaksimalkan mekanisme pemberian kompensasi kepada eksekutif sehingga memberikan dampak positif bagi perusahaan yang pada akhirnya menekan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan di dalam perusahaan. Salah satu caranya dengan hadirnya komisaris independen di dalam perusahaan. Tidak terdapat hubungan afiliasi antara komisaris independen dengan anggota komisaris lainnya, pemegang saham pengendali dan anggota dewan direksi (Fahmie, 2018).

Penelitian ini mengacu pada penelitian Pristiwa & Taqwa pada tahun (2019) yang menelaah pengaruh *good corporate governance* pada kecurangan pada laporan keuangan. Penelitian ini memutuskan mengembangkan penelitian terdahulu tersebut dengan beberapa perbedaan diantaranya menggunakan laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2017-2019, menambahkan variabel independent yaitu kompensasi eksekutif dan mengubah variabel moderasi menjadi komisaris independen. Penambahan variabel pada penelitian ini diharapkan dapat menekan tindakan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan. Tujuan penelitian ini yakni menganalisis pengaruh kompensasi terhadap kecurangan pada laporan keuangan yang dengan moderasi dari komisaris independen .

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan dengan komisaris independen sebagai variabel moderating?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
2. Mengetahui kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan dengan komisaris independen sebagai variabel moderating.

Kajian Pustaka dan pengembangan hipotesis

Positive Accounting Theory

Positive Accounting Theory (PAT) yang dicetuskan oleh Watts & Zimmerman (1978) merupakan teori yang menjelaskan tentang kontrak atau dalam perusahaan. Kontrak yang ada dalam perusahaan merupakan standar yang diperlukan dalam segala aktivitas dalam perusahaan agar perusahaan terhindar dari kerugian. Kontrak tersebut muncul karena adanya perilaku oportunistik dalam kegiatan usaha.

Ada berbagai model hipotesis untuk menunjukkan motif manajer dalam memilih satu metode akuntansi daripada yang lain seperti rencana bonus, biaya politik dan kontrak utang.

1. *Bonus Plan Hypothesis / Management Compensation Hypothesis*

Hipotesis kompensasi manajemen (*management compensation hypothesis*) menyatakan manajer menerapkan suatu metode akuntansi tertentu untuk meningkatkan laba perusahaan di tahun berjalan yang akan mengarah pada meningkatnya kompensasi yang didapatkan oleh manajemen.

2. *Debt/Equity Hypothesis*

Hipotesis *debt/equity* ini terkait dengan kontrak peminjaman dana. Manajemen cenderung akan menerapkan metode akuntansi yang menguntungkan perusahaan untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang baik dan tingkat likuiditas yang tinggi untuk mengelabui peminjam dana. Hipotesis ini bertujuan untuk membuat adanya kontrak pinjaman guna mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian pinjaman (Healy & Wahlen, 1999).

3. *Political Cost Hypothesis*

Hipotesis biaya politik mengasumsikan bahwa perusahaan berkencenderungan memilih metode akuntansi yang menunjukkan rendahnya keuntungan perusahaan. Hal ini bertujuan yakni untuk mengurangi perhatian politisi pada perusahaan dan menghindari intervensi pemerintah. Pemerintah akan menempatkan regulasi lebih tinggi pada perusahaan berpenghasilan tinggi. Contohnya yaitu, biaya yang tinggi dapat membuat perusahaan membayar pajak lebih tinggi pada pemerintah.

Positive accounting theory pada penelitian ini mampu menjelaskan mengenai cara manajemen (*agent*) dalam melakukan kecurangan laporan keuangan melalui tata kelola penerapan metode akuntansi dalam perusahaan. Metode akuntansi yang diterapkan pada

suatu perusahaan dapat dilakukan atas dasar oportunistik. Perilaku oportunistik yang dimaksud adalah menaikan kompensasi eksekutif yang dapat diterima oleh eksekutif perusahaan. Pemberian kompensasi kepada eksekutif perusahaan dapat membuat mereka bekerja selaras dengan tujuan *principal* (pemilik perusahaan) sehingga dapat menurunkan tingkat kecurangan di perusahaan.

Agency Theory

Dasar pemikiran konsep *good corporate governance* dapat dipahami melalui teori keagenan. Relasi keagenan (*agency relationship*) terjadi ketika terdapat kontrak bahwa pemilik/*principal* atau pemegang saham mendelegasikan suatu pekerjaan beserta pengambilan keputusan pekerjaan tersebut pada seseorang (agen) (Jensen dan Meckling, 1976). Dasar isu pengaruh antara *good corporate governance* dan kecurangan pada laporan keuangan dapat dipahami dengan teori agensi. Teori ini berasumsi bahwa konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent* disebabkan oleh setiap individu yang lebih mengutamakan kepentingannya sendiri.

Jensen & Meckling (1976) berpendapat bahwa perbedaan kepentingan antara investor dan manajer menyebabkan konflik. Laba yang dihasilkan perusahaan menjadi dasar penilaian kinerja manajemen oleh investor, sedangkan manajer memaksimalkan laba perusahaan, selain untuk memenuhi tuntutan investor tapi juga agar mereka dapat memperoleh kompensasi yang besar. Adanya konflik kepentingan dapat ditengahi oleh komisaris independen. Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang bertindak independen karena tidak memiliki hubungan kepemilikan saham, pemegang pengendali, kepengurusan, keuangan, atau hubungan lain (Amelia, 2017).

Kecurangan pada Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan merupakan bentuk tindakan yang sudah sangat dikenal dalam dunia bisnis baik nasional maupun internasional. Secara umum kecurangan pada laporan keuangan diartikan oleh *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* sebagai perbuatan melawan hukum oleh berbagai pihak tertentu, baik di dalam maupun di luar organisasi, yang merugikan orang lain namun menguntungkan pribadi atau kelompok tertentu. Kegiatan ini secara sengaja dilakukan, diantaranya seperti manipulasi, memberikan laporan yang keliru (Setiawati & Baningrum, 2018) ataupun dengan melakukan kecurangan laporan keuangan (*Accounting Fraud*).

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) mendefinisikan kecurangan laporan keuangan sebagai; 1) penghilangan secara sengaja atau salah saji suatu jumlah maupun suatu pengungkapan dalam laporan keuangan dengan tujuan mengelabui pemakai dari laporan keuangan. 2) salah saji laporan yang diakibatkan oleh kecurangan yang berkaitan dengan pencurian terhadap aktiva entitas (sebagai penyalahgunaan atau penggelapan) (Muna & Harris, 2018). Menurut Dewi & Ratnadi (2017), kecurangan pada laporan keuangan (*Financial Statement Fraud*) terjadi karena adanya merekayasa penyajian laporan

keuangan yang dilakukan oleh eksekutif organisasi guna mendapatkan keuntungan tertentu. Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan dengan penyajian aset atau pendapatan secara berlebihan (*asset/revenue overstatement*) dan penyajian aset atau pendapatan yang direndahkan (*asset/revenue understatement*).

Kecurangan laporan keuangan merupakan bentuk kejahatan penipuan laporan keuangan yang bertujuan untuk menyesatkan beberapa pihak untuk kepentingan pihak tertentu. Tindakan kecurangan laporan keuangan menimbulkan kerugian besar bagi banyak pihak serta menimbulkan skeptisisme terhadap akuntan dan kredibilitas laporan keuangan. Pada penelitian ini kompensasi eksekutif diharapkan dapat mempengaruhi adanya kecurangan laporan keuangan di sebuah perusahaan.

Kompensasi Eksekutif

Banyak perusahaan, khususnya perusahaan besar, membuat kebijakan kompensasi yang berbeda antara eksekutif dan karyawan dengan tingkat yang rendah. Posisi seorang eksekutif dalam struktur organisasi perusahaan biasanya berada pada dua tingkat teratas, seperti dewan direksi, manajer eksekutif, atau dewan komisaris perusahaan. Menurut Suryana & Nuzula (2018), kompensasi eksekutif di Indonesia mengacu pada kompensasi yang diberikan kepada dewan komisaris dan direksi.

Kompensasi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh para pemilik perusahaan. Perusahaan harus kompetitif dengan memberikan beberapa jenis kompensasi kepada eksekutifnya. Beberapa bentuk kompensasi yang umum diberikan oleh perusahaan kepada karyawannya salah satunya yaitu bonus. Bonus merupakan imbalan yang diberikan perusahaan biasanya karena atas dasar pencapaian suatu target tertentu oleh karyawan. Pada penelitian ini kompensasi eksekutif digunakan sebagai variabel independen yang dapat memengaruhi tindakan kecurangan laporan keuangan yang terjadi di perusahaan.

Hasil penelitian dari Amelia (2017) adalah komisaris independen secara signifikan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, hasil penelitian Fahmie (2018) menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan dari komisaris independen terhadap kecurangan pada laporan keuangan.

H1 : Kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

Komisaris Independen

Komisaris independen ialah bagian dari organisasi perusahaan yang dipilih langsung melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Komisaris independen bertugas untuk mengawasi pelaporan laporan keuangan yang dilaksanakan oleh manajer. Selain itu, komisaris independen bertugas untuk menerapkan dan menjalankan standar sistem *Good corporate governance* perusahaan secara baik dan benar.

Menurut (Amelia, 2017) kecurangan pada laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh dewan komisaris independen karena mereka secara independen ditugaskan untuk langsung mengawasi kegiatan pelaporan keuangan manajer sehingga dapat meminimalisir tindakan

kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. Penelitian Fahmie (2018) terkait komisaris independen secara signifikan tidak menunjukkan pengaruh pada tindakan kecurangan laporan keuangan.

H2 : Kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan dengan komisaris independen sebagai variabel moderating.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pengujian hipotesis dengan menggunakan populasi seluruh perusahaan manufaktur di BEI. Periode penelitian yaitu selama 3 tahun, dari tahun 2017 hingga 2019. Penelitian ini menggunakan *Purposive sampling* dengan kriteria, yaitu mempunyai data dan laporan keuangan yang lengkap dalam perhitungan penelitian sehingga didapatkan 223 *firm years*.

Definisi Operasional Variabel

Kecurangan Laporan Keuangan

Risiko kecurangan pada laporan keuangan merupakan variabel dependen dalam penelitian ini. Metode Dechow *F-score* ini memiliki pengukuran sebagai berikut.

a. “**F-score** = **Prob(FFR) / .0037**.”

b. **Probability** = $\frac{e^{\text{Predicted Value}}}{(1+e^{\text{Predicted Value}})}$

c. **Predicted Value** = $-7.893 + 0,790x(rsst_acc) + 2.518x(ch_rec) + 1.191x(cv_inv) + 1.979x(soft_assets) + 0,17x(ch_cs) + (-0,932)x(ch_roa) + 1.029x(issue)$

- **rsst_acc** = $[(Total\ asset_t - kas\ dan\ setara\ kas_t - Investasi\ \&Uang\ muka\ lainnya_t + Investasi\ Ekuitas_t - Total\ Liabilitas_t - Saham\ Preferen_t) - (Total\ Aset_{t-1} - Kas\ \&setara\ kas - Investasi\ \&Uang\ Muka_Lainnya_{t-1} + Investasi\ pada\ Ekuitas_{t-1} - Total\ Liabilitas_{t-1} - Saham\ Preferen_{t-1})] / [0.5(Total\ Aset_{t-1} + Total\ Aset_t)]$;
- **ch_rec** = $(AR_t - AR_{t-1}) / .5(Total\ Aset_{t-1} + Total\ Aset_t)$
- **cv_inv** = $(Persediaan_t - Persediaan_{t-1}) / .5(Total\ Aset_{t-1} + Total\ Aset_t)$;
- **soft_assets** = $(Total\ Aset_t - netPP\ \&E_t - kas\ dan\ setara\ kas_t) / Total\ Asset_t$;
- **ch_cs** = $\{[Penjualan_t - (AR_t - AR_{t-1})] / [Penjualan_{t-1} - (AR_{t-1} - AR_{t-2})] - 1$;
- **ch_roa** = $[Laba\ bersih_t / 0.5(Total\ Aset_{t-1} + Total\ Aset_t)] - [Laba\ bersih_{t-1} / 0.5(Total\ Aset_{t-2} + Total\ Aset_{t-1})]$; dan
- **Issue** = 1 jika perusahaan menerbitkan utang jangka panjang atau saham biasa pada tahun t; 0 untuk sebaliknya”.

Hasil pembacaan *F-Score* yakni jika > 2.45 (berisiko sangat tinggi), > 1.85 (risiko tinggi) ≥ 1 risiko diatas level normal, dan < 1 (risiko normal atau dibawahnya) (Hung *et al.* (2017).

Kompensasi Eksekutif

Proksi yang dilakukan oleh Armstrong *et al.* (2015) digunakan dalam penelitian ini, yaitu dengan menghitung bonus, total gaji, dan tunjangan yang didapatkan oleh eksekutif selama setahun dibagi dengan hasil penjualan perusahaan. Laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit menyajikan data kompensasi dewan eksekutif.

Komisaris Independen

Dalam suatu dewan komisaris, maka komisaris independen bersifat netral. Komisaris independen bertugas mengawasi serta memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Rumus persentase komisaris independen yaitu sebagai berikut (Fahmie, 2018):

$$\% \text{ Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}}$$

Teknik Analisis

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS digunakan untuk menguji analisis penelitian ini. Rumus persamaan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 KE + \beta_2 KI + \beta_3 KE * KI + \varepsilon$$

Keterangan:

Y = Kecurangan pada Laporan Keuangan

α = Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$ = Koefisien regresi

KE = Kompensasi Eksekutif

KI = Komisaris Independen

KE*KI = Interaksi kompensasi eksekutif dengan komisaris independen

ε = error

Hasil dan Pembahasan

Hasil Statistik Deskriptif

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kompensasi terhadap kecurangan pada laporan keuangan yang dengan moderasi dari komisaris independen. Hasil pemilihan sampel didapatkan 223 *firm years*. Untuk memahami kondisi dari sampel penelitian maka dilakukan uji statistik deskriptif.

Dengan demikian ditampilkan hasil pengujian statistik deskriptif pada pembahasan ini, seperti pada tabel 1.

Tabel 1 Statistik Deskriptif

	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Standar Deviasi
Kompensasi Eksekutif	0,00	7,96	0,1279	0,72346
Komisaris Independen	0,20	0,67	0,4095	0,09423
Kecurangan Laporan Keuangan	0,03	1,52	0,5187	0,30515

Berdasarkan data yang dilihat dari tabel 1, maka menunjukkan bahwa pada kompensasi eksekutif memiliki nilai rata-rata 12,79% dari total pendapatan yang diterima oleh para perusahaan manufaktur di BEI dari tahun 2017 hingga 2019. Hasil ini menunjukkan bahwa cukup tinggi kompensasi eksekutif yang didapatkan dari perusahaan tempat mereka bekerja. Namun apabila dilihat dari standar deviasi 72,34% yang lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata, ini menunjukkan bahwa terdapat simpangan yang jauh dari nilai minimum dan maksimum, yaitu kompensasi terendah yaitu dibawah 1%, dan tertinggi sebanyak 796%.

Dari tabel 1, juga dapat ditunjukkan bahwa pada komisaris independen memiliki nilai rata-rata 0,4095 dari total komisi yang ada pada perusahaan manufaktur di BEI dari tahun 2017 hingga 2019. Hasil ini menunjukkan bahwa secara rata-rata hampir separuh dari komisaris yang ada dalam perusahaan manufaktur di BEI dari tahun 2017 hingga 2019 merupakan komisaris independen. Apabila dilihat dari standar deviasi 0,094 maka bernilai lebih rendah dibandingkan nilai rata-rata, ini menunjukkan bahwa tidak terdapat simpangan yang jauh dari nilai minimum dan maksimum, yaitu komisaris independen terendah yaitu dibawah 0,20 dan tertinggi sebanyak 0,67.

Pada nilai kecurangan keuangan dapat dilihat dari tabel 1, yang ditunjukkan bahwa nilai kecurangan keuangan memiliki nilai rata-rata 0,5187 pada perusahaan manufaktur di BEI dari tahun 2017 hingga 2019. Hasil ini menunjukkan bahwa secara rata-rata tingkat kecurangan keuangan pada perusahaan manufaktur di BEI dari tahun 2017 hingga 2019 merupakan tingkat risiko normal dan dibawahnya, dengan demikian maka secara umum perusahaan manufaktur di Indonesia tidak berisiko melakukan kecurangan laporan keuangan. Standar deviasi yang muncul dalam tingkat kecurangan keuangan ini adalah 0,30515, dengan menunjukkan nilai yang lebih rendah dari nilai rata-rata, hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat penyimpangan yang tinggi dari nilai minimum yaitu 0,03 dengan risiko rendah, dan nilai maksimum 1,52 dengan risiko diatas normal. Dengan memahami bagaimana statistik deskriptif yang ada dalam penelitian ini, maka dilanjutkan dengan melakukan pengujian hipotesis.

Hasil Uji Hipotesis

Penelitian ini dilanjutkan dengan melakukan pengujian hipotesis. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompensasi terhadap kecurangan pada

laporan keuangan yang dengan moderasi dari komisaris independen. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis maka didapatkan bahwa hasil penelitian pada tabel 2 adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Koefisien	Uji T	Signifikansi	Koefisien Determinasi
Kompensasi Eksekutif	-0,767	-2,081	0,039*	0,084
Komisaris Independen	-0,459	-2,065	0,040*	
Moderasi	1,070	1,857	0,065	

*signifikan dibawah 5%, **signifikan dibawah 1%

Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dari tabel 2. Pada pengujian untuk mengetahui pengaruh dari kompensasi ekektif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pada pengujian hipotesis 1 dapart dilihat pada tabel 2. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai koefisen dari kompensasi eksekutif yaitu -0,767 dan nilai uji T yaitu -2,081, dengan nilai signifikansi yaitu 0,039 ($0,039 < 0,05$ sehingga signifikan). Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif dari kompensasi eksekutif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 1 diterima.

Pada pengujian hipotesis 2 yang menunjukkan bahwa kehadiran komisaris independen maka akan mengurangi pengaruh negatif dari kompensasi eksekutif ke kecurangan laporan keuangan. Pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa nilai koefisen dari moderasi yaitu 1,070 dan nilai uji T yaitu 1,857, dengan nilai signifikansi yaitu 0,065 ($0,065 > 0,05$ sehingga tidak signifikan). Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh moderasi dari komisaris independen dalam hubungan kompensasi eksekutif terhadap kecurangan laporan keuangan, sehingga hipotesis 2 ditolak. Tapi nilai komisaris independen apabila menjadi varibel independen terbukti berpengaruh, karena dapat dilihat dari nilai koefisen dari komisaris independen yaitu -0,459 dan nilai uji T yaitu -2,065, dengan nilai signifikansi yaitu 0,040 ($0,040 < 0,05$ sehingga signifikan). Hasil ini menunjukkan bahwa komisaris independen lebih bisa menjadi variabel independen dan tidak bisa menjadi variabel moderasi.

Pada pengujian selanjutnya yaitu pengujian koefisien determinasi. Hasil dari koefisien determinasi menunjukkan bahwa terdapat 8,4% dari kecurangan keuangan, berasal dari variabel dalam model penelitian, sedangkan 91,6% berasal dari luar model penelitian. Dengan demikian kompensasi laporan keuangan, komisaris independen, dan moderasi berpengaruh 8,4% terhadap kecurangan laporan keuangan.

Pembahasan

Berdasarkan pengujian hipotesis sebelumnya menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil ini

menunjukkan bahwa kehadiran kompensasi pada perusahaan manufaktur di Indonesia mendorong untuk meminimalkan terjadinya tindakan kecurangan laporan keuangan.

Hal ini karena kompensasi merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh para pemilik perusahaan. Perusahaan harus kompetitif dengan memberikan beberapa jenis kompensasi kepada eksekutifnya. Beberapa bentuk kompensasi yang umum diberikan oleh perusahaan kepada karyawannya salah satunya yaitu bonus. Bonus merupakan imbalan yang diberikan perusahaan biasanya karena atas dasar pencapaian suatu target tertentu oleh karyawan, dengan demikian memberikan kompensasi yang tinggi akan membuat mereka melakukan tindakan lebih baik untuk meminimalkan tindakan kecurangan yang ada dalam perusahaan. Hasil ini didukung oleh Lestari dkk (2018), Haryanti dan Nuryanto (2018), Amelia (2017), serta Sulaiman dan Zulkarnaini (2016) yang menunjukkan bahwa kehadiran komisaris independen berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Berbeda dari penelitian sebelumnya, hasil penelitian Fahmie (2018) menunjukkan tidak adanya pengaruh dari komisaris independen terhadap kecurangan pada laporan keuangan. Dengan demikian maka pada perusahaan manufaktur di Indonesia telah dengan baik memberikan kompensasi kepada dewan komisaris dan direksi sehingga mampu membuat mereka bekerja optimal dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan.

Komisaris independen yang bertugas untuk menerapkan dan menjalankan standar sistem *Good corporate governance* perusahaan secara baik dan benar ternyata pada penelitian ini tidak terbukti untuk memoderasi hubungan kecurangan laporan keuangan dari kompensasi yang didapatkan dari dewan direksi. Dengan demikian maka kehadiran dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap peningkatan dampak dari kompensasi manajemen terhadap risiko kecurangan laporan keuangan. Hal ini tentu dapat dilihat dari penelitian terdahulu.

Hasil ini sesuai dengan penelitian dari Fahmie (2018) terkait komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh pada tindakan kecurangan laporan keuangan. Serta apabila komisaris independen ini menjadi variabel independen maka, akan selaras dengan penelitian Amelia (2017) yang mengungkapkan kecurangan pada laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh dewan komisaris independen karena mereka secara independen ditugaskan untuk langsung mengawasi kegiatan pelaporan keuangan manajer sehingga dapat meminimalisir tindakan kecurangan laporan keuangan dalam perusahaan. Pengujian pengaruh Komisaris Independen terhadap *earning management* juga menunjukkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap *earning management* (Alam & Amanah, 2019). Hal ini menyimpulkan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap kecurangan pada laporan keuangan tidak dapat dipengaruhi oleh komisaris independen, namun kehadiran komisaris independen akan mengurangi tingkat kecurangan laporan keuangan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan demikian maka pada perusahaan

manufaktur di Indonesia telah dengan baik memberikan kompensasi kepada dewan komisaris dan direksi sehingga mampu membuat mereka bekerja optimal dalam mengurangi kecurangan laporan keuangan. Komisaris independen yang bertugas untuk menerapkan dan menjalankan standar sistem *Good corporate governance* perusahaan secara baik dan benar ternyata pada penelitian ini tidak terbukti untuk memoderasi hubungan kecurangan laporan keuangan dari kompensasi yang didapatkan dari dewan direksi, namun kehadiran komisaris independen akan mengurangi tingkat kecurangan laporan keuangan.

Daftar Pustaka

- Amelia, W. H. (2017). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *UPN Veteran Jakarta*, 10(1), 62–77.
- Armstrong, C. S., Blouin, J. L., Jagolinzer, A. D., & Larcker, D. F. (2015). Corporate governance, incentives, and tax avoidance. *Journal of Accounting and Economics*, 60(1), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2015.02.003>
- Chee, S., Choi, W., & Shin, J. E. (2017). The non-linear relationship between CEO compensation incentives and corporate tax avoidance. *Journal of Applied Business Research*, 33(3), 439–450. <https://doi.org/10.19030/jabr.v33i3.9935>
- Canyon, M. J., & He, L. (2014). Executive Compensation and Corporate Fraud in China. *Journal of Business Ethics*, 134(4), 669–691. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2390-6>
- Dewi, G., & Sari, M. (2015). Pengaruh Insentif Eksekutif, Corporate Risk dan Corporate Governance Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(1), 50–67.
- Dewi, K. Y. K. D., & Ratnadi, N. M. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Integritas Pada Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Satuan Kerja Perangkat Daerah Kota Denpasar. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(2), 917–941.
- Fahmie, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kepemilikan, Pertumbuhan Penjualan dan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(2), 119–131.
- Finnerty, J. D., Hegde, S., & Malone, C. B. (2016). Fraud and Firm Performance: Keeping the Good Times (Apparently) Rolling. *Managerial Finance*, 42(2), 151–172.
- Haryanti, B. M., & Nuryanto, M. (2018). the Effect of Employee Compensation and Work Satisfaction on Trends of Banking Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 4(2), 106–116.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A Review of the Earnings Management Literature and Its. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383. <https://doi.org/10.2308/acch.1999.13.4.365>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Jiwandono, L. Y., & Rahmawati. (2015). Total Kompensasi Eksekutif dan Manajemen Laba Riil (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2010-2013). *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 15(1), 23–31.
- Lestari, U., Indrawati, N., & A, A. A. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, Asimetri Informasi Dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi : Studi Empiris Pada Organisasi Perangkat Daerah (Opd) Kabupaten Kampar Uci. *Jurnal Ekonomi*, 26(3), 1–17. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0Ahttp://publicacoes.cardiol.br/portal/ijcs/portugues/2018/v3103/pdf/3103009.pdf%0Ahttp>

p://www.scielo.org.co/scielo.php?script=sci_arttext&pid=S0121-75772018000200067&lng=en&tlng=

- Mammen, R. S., & Edakalathur, V. V. (2019). Forensic Accounting : Impact of Fraud on Stock Price. *International Journal of Business and Management Invention (IJBMI)*, 8(1), 89–95.
- Muna, B. N., & Harris, L. (2018). Pengaruh Pengendalian Internal Dan Asimetri Akuntansi (Penelitian Persepsi Pengelola Keuangan pada Perguruan Tinggi Negeri. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi Dan Manajemen Bisnis*, 6(1), 35–44.
- Noviarty, H., Donela, V., Ekonomi, F., & Tanjungpura, U. (2019). Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap Manajemen Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating (Studi EMpiris pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Tanjungpura*, 8(1), 43–72.
- Rahayu, A. P., & Yasa, G. W. (2018). Investment Opportunity Set (IOS) sebagai Pemoderasi Pengaruh Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kebijakan Utang. *E-Jurnal Akuntansi*, 22, 856. <https://doi.org/10.24843/eja.2018.v22.i02.p02>
- Setiawati, E., & Baningrum, R. M. (2018). Deteksi Fraudulent Financial Reporting Menggunakan Analisis Fraud Pentagon : Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listed Di Bei Tahun 2014-2016. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 3(2), 91–106. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v3i2.6645>
- Sulaiman, & Zulkarnaini. (2016). Pengaruh Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi dan Ketaatan Aturan terhadap Kecurangan Akuntansi (Studi pada Pemerintah Kota Lhoukseumawe). *Jurnal Akuntansi Dan Pembangunan*, 2(3), 102–116.
- Sundari Utami. (2015). Pengaruh Komite Audit, Asimetri informasi, dan Kompenasasi Eksekutif Terhadap Manajemen Laba. *Fakultas Ekonomi UMY*, 53(5), 1–26. <https://doi.org/10.1590/s1809-98232013000400007>
- Suryana, A., & Nuzula, N. F. (2018). How Ownership Structure Influences Firm Performance inRelation to Its Life Cycle. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 60(2), 38–47.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1978). Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting Standards Towards a Positive Theory of the Determination of Accounting. *The Accounting Review*, 53(I), 112–134.
- Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Accounting Year Theory : Ten Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.